



## Pesan Dakwah Akhlak Dalam Akun Instagram MDC: Analisis Semiotika Roland Barthes

Ando Adhi Putra<sup>1\*</sup>, Aang Ridwan<sup>2</sup> & Ridwan Rustandi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*[andoadhiputra@gmail.com](mailto:andoadhiputra@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada postingan Instagram MDC. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mendeskripsikan makna pesan dakwah tentang akhlak dalam postingan Instagram MDC dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi (tersurat), makna konotasi (tersirat), makna mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga belas postingan tentang akhlak yang diposting dalam akun Instagram MDC pada bulan Januari hingga September 2021 terdapat ilustrasi gambar, design, dan quotes Islami yang banyak digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak.

**Kata Kunci :** Pesan Dakwah; Akhlak; Instagram; Semiotika Roland Barthes

### ABSTRACT

*This study aims to determine the meaning of denotation, connotation, and myth in MDC Instagram posts. The method used is a qualitative method that describes the meaning of da'wah messages about morality in MDC Instagram posts using Roland Barthes' semiotic analysis of the meaning of denotation (explicit), connotative meaning (implied), the meaning of myth. The results showed that of the thirteen posts about morality posted on the MDC Instagram account from January to September 2021, there were illustrations of Islamic images, designs, and quotes which were widely used as a means to convey da'wah messages to the public.*

**Keywords :** Message of Da'wah; Morals; Instagram; Semiotics Roland Barthes

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah mendorong peradaban manusia dalam kemajuan dan kemodernan. Sebagai bukti berkembangnya suatu zaman dapat dilihat dari hadirnya teknologi-teknologi modern di kehidupan manusia. Teknologi modern tersebut mencakup segala bidang yang memudahkan manusia untuk melakukan pekerjaannya, atau sebagai sarana rekreasi. Contohnya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang memudahkan manusia untuk saling bertukar kabar tanpa terhalang jarak dan waktu.

Kemudahan manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan tepat gunakan merupakan pengaruh dari hadirnya konvergensi media. Dengan demikian, hadirnya konvergensi media memberikan peluang dalam penyediaan, distribusi, penanganan dan pemrosesan seluruh arus informasi yang bersifat audio visual, data, dan sebagainya (Encep, 2010: 23).

Salah satu manfaat munculnya konvergensi media adalah media sosial. Ciri khas dari media sosial adalah penggunaanya yang berasal dari kalangan milenial. Keberadaan generasi milenial dapat ditandai dengan keakraban dalam menggunakan media dan teknologi digital (Anih, 2019: 326). Media modern dengan teknologi komunikasi dapat ditandai dengan hadirnya ragam fitur yang hadir di internet seperti (a) *website*, *blog*, (b) jurnal dakwah, serta seputar majalah Islami, (c) fitur sosial media seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp* dan *Youtube*, (d) serta pemanfaatan fitur *video call* atau video jarak jauh (Fakhruroji, 2017: 87).

*Instagram* salah satu bentuk media sosial yang biasa digunakan oleh kalangan muda maupun tua. *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk pemilik *Instagram* sendiri (Ulfa, 2016: 61).

Pada awalnya *Instagram* hanya digunakan untuk keperluan rekreasi pribadi. Namun saat ini, *Instagram* dapat dialih fungsikan menjadi sarana dakwah bagi para da'i. Seorang da'i yang cerdas dan bertalenta dapat memanfaatkan media sosial dengan baik, serta merubah tantangan menjadi sebuah peluang untuk keberlangsungan dakwah (Syamsudin, 2009: 113). Oleh karena itu, *Instagram* bisa menjadi media perantara antara khalayak (mad'u) dengan dai, karna dengan memanfaatkan fitur yang ada pada *Instagram* seperti membuat video, menulis teks, dan memposting beragam hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Dari pembahasan diatas, penelitian ini memfokuskan pada salah satu akun *Instagram* bernama Muslim Designer Community (MDC) yang eksis dalam mensyiarkan Islam melalui postingan-postingan yang berkaitan dengan dakwah. *Instagram* MDC memfokuskan isi kontennya dengan ilustrasi gambar, design, dan quotes Islami yang menarik serta mudah diterima oleh berbagai khalayak.

Penelitian tentang dakwah di media sosial Instagram sebelumnya pernah dilakukan oleh Ulfa dalam jurnal “Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah.” Dalam penelitian Ulfa pada media sosial Instagram menggunakan salah satu subjek teliti yaitu sebuah akun dakwah yang bernama Islamiposter, yaitu sebuah akun Instagram yang berdakwah dengan menggunakan poster sebagai media dakwah. Ulfa mengkategorikan setiap postingan yang ada pada akun Instagram Islamiposter dalam beberapa kategori yaitu akidah, akhlak, dan ibadah untuk diteliti.

Sama halnya dengan Zakiyah dan Uwes Fathoni yang membahas bagaimana dakwah di media sosial dalam jurnal “Pesan Dakwah Visual tentang Muslimah di Media Sosial Line @dakwahmuslimah.” Dalam penelitian Siti Zakiyah dan Uwes Fathoni menggunakan media sosial Line sebagai subjek untuk diteliti. Menurut Siti dan Uwes (2016: 116) Line dapat digunakan sebagai media dakwah, karena peminat dari media sosial Line saat ini banyak digunakan oleh orang-orang yang berasal dari berbagai dunia.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dengan rumusan masalah: Bagaimana makna denotasi pesan dakwah akhlak dalam akun Instagram MDC? Bagaimana makna konotasi pesan dakwah akhlak dalam akun Instagram MDC? Bagaimana makna mitos pesan dakwah akhlak dalam akun Instagram MDC?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menganalisis hasil pengumpulan data melalui observasi yaitu pada unggahan akun Instagram MDC, dokumentasi yang dilakukan dengan metode screenshots melalui handphone serta mendownload unggahan akun Instagram MDC, dan wawancara melalui pesan *Whatsapp* dan *Facebook* kepada pengurus komunitas Muslim Designer Community (MDC).

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori media baru, teori pesan komunikasi, dan teori semiotika Roland Barthes. Dakwah menurut Chatib Saefullah (2018: 1) dapat dirumuskan dalam dua pendekatan: Pertama, yaitu pendekatan Qurani, dalam konteks ini dakwah diartikan secara harfiah ataupun relasional, artinya kata dakwah dapat dikaitkan dengan kata lainnya. Kedua, yaitu pendekatan sosial, yaitu memahami makna kata dakwah dalam lingkup masyarakat yang mengartikan suatu kegiatan keagamaan tertentu.

Sedangkan menurut Ilyas dalam Zulkarnaini (2015: 154) dakwah secara bahasa berasal dari kata Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* yang berarti seruan, panggilan atau ajakan. Seruan yang dimaksud dalam makna dakwah artinya adalah mengajak manusia untuk tetap berada dalam jalan keselamatan yaitu al-Islam.

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur yang meliputinya, yaitu: *Pertama*, subjek dakwah (*da'i*) adalah seseorang yang berperan penting dalam suatu

kegiatan dakwah, baik secara langsung maupun tidak langsung serta lisan, tulisan, dan perbuatan (Chatib, 2018: 16). Seorang da'i dalam pelaksanaan dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun dalam organisasi selama dakwah dilakukan sesuai syariat Islam.

*Kedua*, Objek dakwah (*Mad'u*) adalah individu yang menerima dakwah, baik dalam sekelompok orang, maupun yang beragama Islam ataupun bukan, dan manusia secara keseluruhan (Tata Sukayat, 2015: 25). *Ketiga*, pesan dakwah (*Mawdu al-Da'wah*) atau materi dakwah adalah pesan yang berupa ajaran agama Islam, atau dalam pengertian lebih spesifik yaitu penyampaian pesan kepada objek dakwah (*ma'du*) yang bermuatan ajaran Islam. Dalam menyusun pesan dakwah harus berdasarkan kondisi obyektif objek dakwah (*mad'u*) yang didapat melalui pengamatan dan interview serta bahan utama dalam menyusun materi dakwah adalah berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, penelitian ulama terdahulu, kisah-kisah teladan, dan sejarah Islam (Iftitah dan Amrullah, 2018: 43).

*Keempat*, media dakwah (*Wasilah al-Da'wah*) adalah sebuah alat yang digunakan untuk mentransmisikan materi dakwah atau pesan dakwah (*Mawdu al-Da'wah*) kepada subjek dakwah (*ma'du*) dengan menggunakan media yang ada dan seorang da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk menyampaikan dakwah Islam (Fadly, 2016: 2). *Kelima*, metode dakwah (*Uslub al-Da'wah*) adalah adalah strategi, teknik, dan cara dalam melakukan kegiatan dakwah, menghilangkan rintangan-rintangan dalam berdakwah dengan tujuan mencapai dakwah yang efektif dan efisien (Aliyudin, 2010: 1020).

Adapun bentuk-bentuk dakwah menurut Tata Sukayat (2015: 32-34) terbagi menjadi empat: *Pertama*, tabligh, dalam pengertian bahasa adalah menyampaikan. Sedangkan menurut pengertian istilah, tabligh adalah salah satu bentuk komunikasi dakwah yang tata caranya dalam menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan media massa (cetak dan elektronik) maupun mimbar dengan sasaran orang banyak (khalayak).

*Kedua*, irshad, adalah petunjuk, konseling, dan membimbing. Irshad biasanya dilakukan atas sebuah permasalahan yang terjadi pada psikologis seseorang, sehingga perlu adanya penanganan lebih dalam agar tidak berdampak buruk pada kehidupannya dimasyarakat oleh karena itu cara penanganannya adalah dengan membentuk sebuah kegiatan yang dapat berbentuk penyuluhan, bimbingan, dan psikoterapi Islam pada kelompok kecil maupun individu.

*Ketiga*, tadbir, adalah dakwah dengan melakukan institusional dan transformasi dakwah Islam melalui kebijakan, contohnya seperti kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, dan pengelolaan lembaga dakwah. *Keempat*, Tathwir atau Tamkin, adalah implementasi dakwah Islam dengan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lingkungan. Contoh dakwah tathwir dapat berbentuk pelatihan dan pendidikan masyarakat umum, pengembangan ekonomi, dan pengadaan sarana keagamaan serta pendidikan.

Tranformasi nilai-nilai dakwah kepada masyarakat saat ini tidak hanya melalui mimbar ke mimbar, tetapi juga dapat melalui platform digital yang banyak disediakan oleh berbagai perusahaan teknologi ternama seperti *Facebook*, *Youtube*, *Instagram* yang merupakan sebuah media sosial untuk berinteraksi dengan penggunaan lainnya melalui jejaring internet.

Kehadiran internet membawa perubahan besar pada kebiasaan manusia. Sebagaimana dalam teori media baru (*New Media*) yang dikembangkan oleh Pierre Levy, yang berpendapat bahwa teori new media adalah teori yang membahas tentang perkembangan media. Teori new media terdapat gagasan mengenai interaksi sosial, yang membedakan media dengan interaksi tatap muka. Hingga saat ini media baru (*New Media*) digunakan untuk menjelaskan kehadiran media yang bersifat terkomputerisasi, digital, dan jejaring sebagai dampak dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Hadirnya media sosial merupakan contoh dari perkembangan media itu sendiri. Media sosial adalah platform media yang memusatkan pada keberadaan pengguna yang difasilitasi dalam segala aktivitas dan kolaborasi (Wahyuni, 2018: 6). Bentuk utama dari media sosial; *pertama*, proyek kolaborasi, *kedua*, blog dan microblog, *ketiga*, konten, *keempat*, situs jejaring sosial, *kelima*, virtual game world, *keenam*, virtual social world.

Menurut Doni (2017: 16) media sosial memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut: a) Media sosial adalah media yang dibuat untuk memperluas interaksi sosial dengan menggunakan internet dan web. b) Media sosial dapat membuktikan penerapan komunikasi satu arah dari satu media siaran ke banyak audience (*one to many*) menjadi komunikasi dialogis antar banyak audience (*many to many*). c) Media sosial mendukung demokratisasi informasi dan pengetahuan.

Media sosial *Instagram* adalah salah satu contoh media yang paling digemari kalangan muda maupun tua saat ini. Menurut Miliza Ghazali dalam Rosid dan Ade (2020: 56-57) *Instagram* adalah aplikasi sosial yang populer dibagian telepon pintar yang berasal dari dua suku kata yaitu "*insta*" yang berarti "*instan*", dan "*gram*" yang berarti "*telegram*". Jadi dapat dipahami bahwa *Instagram* adalah media yang digunakan untuk membagikan keseharian melalui foto dan video.

Inovasi dan kreatifitas media sosial *Instagram* saat ini memberikan keuntungan lebih bagi para penggiat dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Fitur-fitur yang disajikan seperti mengupload foto dan video merupakan sebuah metode baru dalam menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu, para pendakwah dituntut untuk dapat memahami bagaimana mendistribusikan serta mengemas pesan dakwah dalam bentuk foto maupun video.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah dan teknologi modern adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan zaman modern saat ini. Hal ini berpijak pada pengertian dakwah kontemporer yaitu sebuah dakwah yang

menggunakan teknologi sebagai sarana kegiatan dakwah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instagram *@muslimdesignercommunity* adalah sebuah akun yang menyiarkan dakwah Islam melalui media sosial. Sejarah media sosial Instagram *@muslimdesignercommunity* dibuat pada 7 November 2014 oleh sukarelawan dan keikhlasan member yang aktif dalam group setelah beberapa bulan akun Facebook komunitas MDC berjalan. Kemudian, Instagram *@muslimdesignercommunity* dilanjutkan secara resmi (official) oleh Toni Ardan yang saat itu menjabat sebagai Kepala Divisi Media komunitas MDC.

Latar belakang dibuatnya Instagram *@muslimdesignercommunity* pada awal mulanya berdasarkan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman, karena komunitas MDC melihat bahwa banyak generasi milenial yang tumbuh memiliki kecenderungan dalam penggunaan media sosial Instagram. Oleh karena itu, komunitas MDC berinisiasi untuk membuat akun Instagram *@muslimdesignercommunity* yang sejak peluncurannya memberikan dampak yang signifikan terhadap peminat konten dakwah dimedia sosial saat itu.

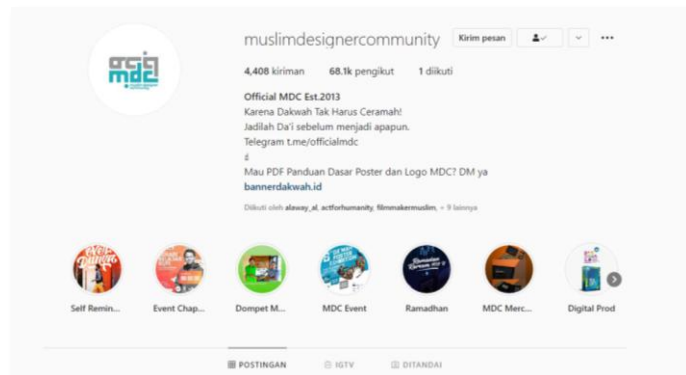
Adapun tujuan pembuatan Instagram *@muslimdesignercommunity* adalah keinginan komunitas MDC dalam penargetan audiens untuk menyiarkan dan menyebarkan informasi seputar dakwah Islam kepada remaja milenial yang saat itu banyak di gandrungi oleh generasi Z (*gen-Z*) serta yang diatasnya.

Sedangkan untuk visi dan misi dari akun Instagram *@muslimdesignercommunity* itu sendiri adalah menyiarkan dakwah visual dan menjadi wadah berkarya anak-anak muda kreatif para visualis dakwah yang ikut berjuang bersama komunitas MDC.

Dalam manajemen konten dakwah, akun Instagram *@muslimdesignercommunity* lebih memfokus dalam menyajikan konten dakwah Islam yang bertemakan tentang akhlak, aqidah, dan syariah serta hal-hal yang tidak memancing perdebatan, berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Ciri khas dari konten-konten dakwah yang disajikan dalam akun Instagram *@muslimdesignercommunity* adalah adanya visualisasi dari ilustrasi, desain grafis, dan quotes Islam yang dipadukan menjadi satu sehingga terbentuk sebuah konten dakwah Islami.

Kemudian, akun Instagram *@muslimdesignercommunity* dikelola oleh Divisi Media yang nantinya bertugas dalam memilih konten apa saja yang layak untuk diunggah. Karena pada dasarnya komunitas MDC tidak menyediakan desainer atau ilustrator secara khusus yang bertugas membuat konten dakwah Instagram, maka yang mengisi konten tersebut adalah para anggota yang tergabung dalam

Pesan Dakwah Akhlak dalam Akun Instagram MDC komunitas MDC. Oleh karena itu, dalam pemilihan konten ada tahapan filteralisasi atau penyaringan dahulu sebelum kemudian diunggah di akun Instagram *@muslimdesignercommunity*. Konten dakwah yang terpilih, biasanya ditandai dengan penyematan logo MDC dalam karya-karya para anggota tersebut.



Sumber: Akun Instagram *@muslimdesignercommunity*

Gambar 1. Profil Akun Instagram *@muslimdesignercommunity*

Pada profil Instagram *@muslimdesignercommunity* menggunakan logo dari komunitas MDC itu sendiri. Sedangkan, halaman depan akun Instagram *@muslimdesignercommunity* terdapat informasi terkait sorotan cerita yang berisi berbagai kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh komunitas MDC. Kemudian dalam biografi akun Instagram *@muslimdesignercommunity* tertulis “Karena Dakwah Tak Harus Ceramah! Jadilah Da’i sebelum menjadi apapun.”

Sejak akun Instagram *@muslimdesignercommunity* resmi digunakan hingga saat ini jumlah pengikut (*followers*) berjumlah 68.100 pengguna dan dengan total 4.408 unggahan yang bertema dakwah yang setiap hari selalu diperbaharui terkait unggahan oleh admin yang mengelola akun Instagram tersebut.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis pesan dakwah akhlak pada unggahan akun Instagram Muslim Designer Community (MDC) adalah menggunakan teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh teori Roland Barthes mengenai tanda-tanda yang berasal dari bidang lain. Menurut Putu dan Iis (Jurnal Manajemen Komunikasi, 1, 2017: 201) teori semiotika Roland Barthes adalah mengenai analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih jauh menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap postingan dakwah yang bertema akhlak.

Signifikasi tahap pertama makna denotasi adalah analisis makna langsung atau makna yang sebenarnya yang terdapat dalam postingan akun Instagram Muslim Designer Community (MDC). Signifikasi tahap kedua makna konotasi yaitu analisis makna tidak langsung atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda pada postingan akun Instagram Muslim Designer Community

(MDC). Terakhir, signifikasi tahap ketiga makna mitos yaitu analisis makna mitos yang terkandung didalam postingan akun Instagram Muslim Designer Community (MDC).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada 13 postingan dakwah bertema akhlak yang di unggah mulai bulan Januari sampai September 2021 pada akun Instagram Muslim Designer Community (MDC).



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity  
Gambar 2. Sikap Rendah Hati (*Tawadhu'*)

*Pertama*, Makna denotasi pada ilustrasi diatas digambarkan dengan latar belakang hitam dan beberapa peralatan untuk menulis seperti buku, pena bolpoin, kaca mata, secangkir kopi, dan perangkat jemala (*headset*) yang berada disisi untuk memberi ruang pada text mengenai makna postingan tersebut.

*Kedua*, Makna konotasi dalam postingan diatas dapat diketahui dari sebuah buku dan pena bolpoin yang menisyratkan akan kondisi seseorang yang sedang menuntut ilmu. Kemudian ilustrasi selanjutnya adalah sebuah kaca mata yang menandakan ketekunan dan semangat dalam menuntut ilmu. Selain itu juga, kaca mata dapat mengisyaratkan akan penglihatan, pandangan, dan pemahaman terhadap sesuatu secara luas. Serta ilustrasi secangkir kopi menandakan anjuran untuk tetap tenang dan berwibawa dalam menuntut ilmu, karena dengan sikap tersebut kita dapat menerima segala ilmu yang disampaikan dengan mudah. Perangkat jemala (*headset*) yang ada pada postingan diatas bermakna sebuah pendengaran yang artinya mendengarkan segala ilmu yang disampaikan kepada kita.

Background berwarna hitam adalah warna yang mengisyaratkan misterius dan ketidaktahuan (Basuki, 2012: 35). Kemudian, warna hitam juga dapat berarti kosong atau kondisi siap untuk menerima sesuatu seperti pendapat, kritikan, masukan, dan apapun yang berhubungan dengan pikiran. Selanjutnya tulisan yang terdapat didalam postingan adalah gambaran menyeluruh terkait makna konotasi yang ingin disampaikan yaitu tentang bagaimana seorang pelajar bila ingin ilmu



yang didapatnya bermanfaat dan tidak sia-sia, maka dari itu seorang pelajar diwajibkan untuk menunjukkan sikap rendah hati kepada guru yang telah memberi ilmu pengetahuan dan mengajarkan segala yang tidak kita ketahui, sebagaimana Rasulullah bersabda, "*Pelajarilah ilmu, pelajarilah kedamaian, ketenangan, dan kewajiban untuk ilmu, bersikap rendah hatilah terhadap orang yang telah mengajarkanmu ilmu*" (HR Thabarani, Al-Mu'jamul Awsath).

*Ketiga*, makna mitos yang terdapat dalam postingan diatas adalah tentang menghormati orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita. Konsep untuk selalu merendahkan hati dan hormat kepada orang yang lebih tua atau guru, memang telah melekat dalam budaya masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat Jawa yang masih begitu lekat dengan tradisi. Sejak zaman dahulu, masyarakat jawa telah menerapkan prinsip berjalan membungkuk (*mlaku mbungkuk, cacarakan*) sebagai tanda untuk menunjukkan sopan santun dan rasa hormat yang dilakukan oleh seseorang yang lebih muda kepada seseorang yang lebih tua atau tinggi derajatnya. Dalam Islam, Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk rendah hati terhadap seorang guru.

Konsep rendah hati dalam Islam disebut sebagai konsep *tawadhu'*, sehingga *tawadhu'*nya seseorang kepada guru merupakan bentuk cerminan diri seseorang yang mulia. Menurut Rozak (2017: 17), *tawadhu'* dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu: *pertama*, secara bahasa *tawadhu'* berasal dari kata "*wadh'a*" yang artinya adalah merendahkan, dan juga berasal dari kata "*ittadha'a*" yang artinya merendahkan diri. *Kedua*, dalam pengertian istilah, *tawadhu'* memiliki pengertian rendah hati yaitu lawan dari tidak sombong. Ilmu yang didapatkan tidak akan sempurna kecuali jika dibarengi dengan sikap rendah hati (*tawadhu'*) kepada seorang guru. Oleh karena itu, patuhnya seseorang kepada gurunya merupakan kehormatan dan izzah baginya.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity  
Gambar 3. Bersyukur Kepada Allah Swt (*Qana'ah*)

*Pertama*, makna denotasi pada gambar diatas mengilustrasikan latar belakang berwarna putih dan terdapat gambar buah apel yang telah terpotong-potong menjadi beberapa bagian. Kemudian dalam postingan diatas terdapat quotes yang berjudul “Melazimkan Syukur Dalam Hidup” dan “Manusia harusnya tiap harinya tak pernah lepas dari rasa syukur. Karena tiap hari pula ia selalu dibersamai oleh nikmat” beserta dalil Qur’an surah An-Nahl ayat 18 yang artinya: *“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitung. Sungguh Allah benar-benar Maha Penyayang.”*

*Kedua*, makna konotasi dari ilustrasi adalah dari sebuah gambar apel yang mengisyaratkan sebuah makanan, hal ini merujuk pada makna rizki yang diberikan Allah kepada umatnya melalui tumbuh-tumbuhan hidup. Kemudian terdapat quotes yang menjelaskan bagaimana dalam hidup seharusnya bersyukur atas rizki yang diberikan Allah yaitu dalam tulisan “Melazimkan Syukur Dalam Hidup”. Warna putih dalam ilustrasi adalah warna yang berkonotasi positif, karena bermakna kebaikan (Basuki, 2012: 38).

*Ketiga*, Makna mitos dalam postingan diatas adalah terkait bagaimana realitas yang terjadi diantara para umat yang terkadang lupa untuk bersyukur ketika di beri rizki lebih tetapi saat Allah tarik rizki tersebut cenderung para hamba mengingat Tuhan-Nya. Bersyukur dalam bahasa Arab menurut Munawwir dalam Silvia (2020: 230) disebut *qana’ah* yang berasal dari bahasa Arab *qana’a*, *qana’an*, *wa qanaa’atan*, *radhiya* artinya adalah perasaan puas dengan apa yang sedang dimiliki atau terima, dan rela.

Ketika kehidupan seseorang berada diatas maupun dibawah sepatutnya ia bersyukur, karena dengan rasa syukur ikhlas kepada Allah Swt akan membuka jalan kepada rizki-rizki lainnya atau kenikmatan dunia maupun akhirat. Rasa syukur kepada Allah Swt tidak hanya sebatas pada rizki dan harta tetapi juga semua yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dalam hidup merupakan sebuah karunia yang diberikan kepada umat-Nya seperti nikmat hidup, nikmat sehat, dan sebagainya.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 4. Menjaga Pandangan (*Gad al-Basar*) Bagi Laki-laki

*Pertama*, makna denotasi pada gambar diatas mengilustrasikan latar belakang hitam berkabut serta rintik hujan dengan seorang akhy yang bahasanya berasal dari kata kerja bahasa Arab, yaitu merujuk pada kata seorang laki-laki. Menurut Abror (2020), Akhy adalah seorang laki-laki beragama muslim dengan kelakuan yang baik. Dalam postingan diatas akhy tersebut di ilustrasikan dengan wajah hitam gelap dan suram serta berjaket yang menutupi seluruh tubuhnya.

*Kedua*, makna konotasi dari postingan diatas adalah seorang laki-laki yang sedang menunduk dengan pandangan yang kosong dan gelap, hal ini menunjuk pada permasalahan bagi para kaum adam. Kemudian jaket berwarna abu-abu yang dipakai bermakna sebuah jati diri, sebuah gambaran visual terkait sifat seseorang. Hujan menurut Icha dalam Mandey (2017: 20) adalah rintik-rintik di udara yang mengalami pepadatan kemudian terjadi presipitasi atau jatuh kembali ke bumi. Selain itu, hujan rintik-rintik pada ilustrasi diatas dapat diartikan dalam dua makna, yaitu pertama sebagai kesedihan dan kedua sebagai kegembiraan atau rasa syukur atas rahmat Allah Swt. Selanjutnya ilustrasi kabut pada postingan diatas adalah keadaan kelam dan suram.

Kemudian, makna konotasi pada latar belakang berwarna hitam adalah bermakna suatu keadaan kosong dan gelap yang menyelimuti hati seseorang, sehingga tidak dapat cahaya untuk masuk. Tulisan dalam postingan tersebut “Dear Akhy Fillah, Tolong Jaga Pandanganmu” yang bermakna suatu kondisi dimana para lelaki untuk senantiasa menjaga pandangannya karena Allah memperingatkan mereka dalam Qur’an Surah An-Nur (24): 30 yang berbunyi: *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”*. Menjaga pandangan adalah langkah pencegahan dari perbuatan zina (Hasan, dkk, 2020: 112). Pandangan manusia diibaratkan bagai panah setan yang melesat kepada kepada siapa saja yang dilihatnya (Hafni, 2016: 198). Rasulullah bersabda: *“Pandangan mata itu merupakan anak panah yang beracun yang terlepas dari busur iblis, barang siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Alloh, maka Alloh akan memberikan ganti dengan manisnya iman didalam hati”* (Lafadz hadis tercantum dalam kitab Ad-Da'wa karya Ibnul Qayyim).

*Ketiga*, makna mitos dalam postingan diatas adalah tentang anjuran untuk menjaga pandangan bagi laki-laki. Di zaman teknologi modern saat ini, segala jenis informasi dan konten media dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat pada umumnya. Sebagaimana menurut Mukarom (2020: 81) mengatakan bahwa terciptanya iklim keterbukaan informasi dan komunikasi ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi massa yang semakin praktis dan dinamis. Sehingga kehadiran teknologi modern membawa dampak yang positif maupun yang negatif, seperti contohnya dampak positif dari teknologi modern adalah kemudahan dalam hal komunikasi antar sesama dan dampak negatifnya adalah hadirnya

konten-konten yang bersifat seksual atau porn di media saat ini, sehingga memberi peluang bagi para laki-laki untuk berbuat dosa dengan cara mengakses konten seksual tersebut. Oleh karena itu, melihat kondisi saat ini maka hendaknya para lelaki untuk menjaga pandangannya agar terhindar dari perbuatan dosa. Menjaga pandangan di era modern saat ini adalah dengan mengalihkan segala kegiatan yang bersifat dosa dengan cara beribadah kepada Allah SWT lebih tekun serta selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatannya, ataupun dapat dialihkan menekuni hobi yang dimiliki, seperti membaca buku, dan berolahraga.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 5. Menjaga Pandangan (*Gad al-Basar*) Bagi Wanita

*Pertama*, makna denotasi pada gambar diatas mengilustrasikan latar belakang hitam berkabut serta rintik hujan dengan seorang ukhty yang bahasanya berasal dari kata kerja bahasa Arab, yaitu menunjuk pada kata saudara perempuan (Nugraha, 2020). Dalam postingan diatas ukhty tersebut sedang memegang sebuah buku dan dalam keadaan menunduk.

Kemudian dalam ilustrasi diatas terdapat sebuah quote yang berjudul “Dear Ukhty Fillah, Tolong Jaga Pandanganmu” beserta dalil Qur’an yang menjelaskan postingan tersebut, “*Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya*” (QS Surah An-Nur [24]: 31).

*Kedua*, makna konotasi dari postingan diatas terdapat dari seseorang wanita yang sedang menunduk diibaratkan sebagai bentuk perumpaan terhadap larangan bagi kaum hawa. Kemudian ilustrasi buku diatas bermakna sebagai panduan, atau pembelajaran bagi kehidupan. Ilustrasi topi sebagai sebuah atap yang artinya tempat untuk berlindung dan berteduh. Hujan pada ilustrasi diatas dapat diartikan dalam dua makna, yaitu pertama sebagai kegembiraan atau rasa syukur atas rahmat Allah SWT dan kedua sebagai kesedihan. Selanjutnya ilustrasi kabut pada postingan diatas adalah keadaan kelam dan suram. Kemudian,

makna konotasi pada latar belakang berwarna hitam adalah mengisyaratkan suatu keadaan kosong dan gelap yang menyelimuti hati seseorang, sehingga tidak dapat cahaya untuk masuk.

*Ketiga*, makna mitos dalam postingan diatas adalah tentang anjuran untuk menjaga pandangan bagi wanita. Di zaman modern saat ini banyak sekali ditemui wanita-wanita yang dengan gampangnya bercengkrama dengan lawan jenis, bahkan ada yang sampai berhubungan badan sebelum melakukan akad nikah. Menurut Anisah, pada dasarnya pergaulan antara lelaki dan wanita adalah dilarang (Hasan, dkk, 2020: 115). Namun, dalam keadaan tertentu pertemuan antar lelaki dan wanita masih diperbolehkan selama tidak ada unsur fitnah dan mendekati dosa. Hamka menjelaskan dalam Hasan (2020: 114) dalam pergaulan antar wanita dan lelaki yang hanya sekedar berpandangan, berbicara bersama, dan bercanda yang tidak keterlaluan hendaknya di perbolehkan.

Selain itu juga, hadirnya wanita-wanita di media sosial dengan berbagai konten negatif yang disajikan telah menjadi referensi atau contoh bagi wanita lainnya seperti yang dapat kita temui adalah konten bergosip, konten pamer kekayaan, dan konten berbau seksual. Oleh karena itu, melihat kondisi saat ini maka hendaknya para wanita untuk menjaga pandangannya agar terhindar dari perbuatan dosa. Menjaga pandangan di era modern saat ini adalah dengan mengalihkan segala kegiatan yang bersifat dosa dengan cara beribadah kepada Allah Swt lebih tekun serta selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatannya, ataupun dapat dialihkan menekuni hobi yang dimiliki, seperti membaca buku, dan memasak.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity  
Gambar 6. Berbakti Kepada Orang Tua (*Birrul Waalidain*)

*Pertama*, makna denotasi pada ilustrasi diatas mengambil latar belakang sebuah keluarga yang Islami. Dalam postingan tersebut terdapat dua orang tua dan anak-anak yang berada ditengah bergandengan tangan. Kemudian terdapat quotes dalam postingan yang bertuliskan “Pentingnya Berbakti Kepada Kedua

Orang Tua” beserta dalil Qur’an yang menjelaskan postingan tersebut yaitu surah Al-Isyra ayat 23 berbunyi: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*

*Kedua*, makna konotasi dari postingan diatas terdapat pada gambar kedua orang tua dan anak-anak yang bermakna keluarga. Terlihat dalam gambar anak-anak dan kedua tersebut memakai pakaian Islami yang bermakna sebuah keluarga yang patuh terhadap pada perintah Allah Swt.

Kemudian dalam postingan tersebut terdapat quotes yang bertuliskan “Pentingnya Berbakti Kepada Kedua Orang Tua” yang bermakna anjuran untuk selalu berbakti kedua orang tua, karena orang tua adalah seseorang yang telah merawat kita dari kecil sehingga ada kewajiban bagi seseorang untuk membalas budi kepadanya. Berbakti kepada kedua orang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Birrul Walidain*. Menurut Nufus (2017: 18) *al-Walidain* memiliki makna kedua orang tua dan *al-Birr* bermakna kebaikan. Kata *Birrul Walidain* sering dianggap sebagai makna berbakti kepada kedua orang tua, namun sejatinya dalam Al-Qur’an terdapat istilah yang mengartikan berbakti kepada kedua orang tua yaitu *ihsan* dan *ma’ruf*. Secara umum kata *ihsan*, *birr*, dan *ma’ruf* sama-sama bermakna kebaikan.

*Ketiga*, makna mitos dalam postingan diatas adalah terkait pentingnya berbakti kepada orang, karena merekalah yang merawat, menjaga, dan mendidik kita sejak kecil. Tanpa mengharapkan balas budi, kedua orang tua dengan ikhlas dan tulus mendidik dan mengajarkan kita agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Oleh karena itu kita sebagai anak wajib atau patuh atas perintah yang diberikan oleh orang tua, karena dengan menghormati orang tua merupakan sebagai tanda bahwa kita berbakti kepada kedua orang tua.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 7. Tolong Menolong Dalam Kebaikan (*Ta'awun*)

*Pertama*, makna denotasi dari ilustrasi diatas mengambil latar belakang dari sebuah serial kartun berjudul *Naruto*. Dalam cerita yang sebenarnya, kedua tokoh tersebut saling berteman yang mana untuk tokoh berambut warna hitam bernama Sasuke dan yang berambut kuning adalah tokoh utamanya bernama Naruto. Terlihat kedua tokoh tersebut saling berjabat tangan dengan posisi Sasuke lebih tinggi dari Naruto yang mengisyaratkan bahwa ia ingin menolong Naruto.

*Kedua*, makna konotasi diatas terdapat sebuah tokoh kartun yang terlihat sedang berjabat tangan. Tokoh kartun pertama berambut yang posisinya sedikit lebih tinggi dan menjulurkan tangan kanannya kepada tokoh kartun kedua mengisyaratkan ingin menolong temannya. Kemudian, tokoh kartun kedua berambut kuning berada diposisi agak lebih rendah mengisyaratkan seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Latar belakang yang digunakan dalam postingan diatas adalah berwarna merah sedikit keunguan yang artinya adalah kehangatan dan sikap ramah tamah. Warna ungu bermakna martabat, kebijaksanaan, dan kemerdekaan (Basuki, 2012: 32). Serta dalam postingan diatas terdapat tulisan yang menjelaskan makna konotasi yaitu “Keutamaan Menolong Sesama Muslim” yang artinya adalah dalam kehidupan beragam maupun sosial seorang muslim harus peka terhadap kondisi saudara atau temannya yang sedang berada dalam kesulitan, sebagaimana dalam hadis dijelaskan “*Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya*” (HR Muslim).

*Ketiga*, makna mitos dalam ilustrasi diatas adalah tentang kegiatan tolong menolong antar sesama manusia. Di Indonesia kegiatan tolong menolong dapat diartikan dalam kegiatan gotong royong, kegiatan tersebut sudah membudaya dimasyarakat Indonesia. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang memiliki sifat peka terhadap kondisi kerabatnya, maupun tetangganya.

Dalam Islam kegiatan tolong menolong sesama muslim disebut dengan *ta'awun*, yang merupakan ciri khas dari agama Islam itu sendiri. *Ta'awun* dalam Islam merupakan kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat manusia, terutama bagi yang beragama Islam (Balad, 2019: 19). Sikap *ta'awun* sejatinya tidak memandang derajat, pangkat, maupun jenis kelamin ketika ingin menolong antar sesama umat. Oleh karena itu, ketika ingin menolong hendaknya seseorang menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan timbal balik apapun. Sikap ikhlas untuk menolong sesama umat lainnya, dapat berdampak positif dalam mempererat ukhuwah Islamiyah (tali persaudaraan sesama umat Muslim). Kendati demikian, tak jarang banyak sesama manusia saling tolong menolong dalam keburukan, seperti contohnya adalah tolong menolong dalam kegiatan korupsi antara atasan dan bawahan, serta tolong menolong dalam hal riba, dan sebagainya.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 8. Bertaubat Kepada Allah Swt

*Pertama*, makna denotasi dari postingan diatas menggambarkan keadaan sedang malam hari dan mengilustrasikan siluet seorang laki-laki yang sedang menghadap langit diatas rurumpatan yang berwarna hitam. Kemudian terdapat bulu burung yang berjatuhan serta tulisan “Jangan Menyerah Untuk Terus Bertaubat.”

*Kedua*, makna konotasi dari postingan diatas terdapat pada siluet seorang laki-laki yang sedang menatap langit, hal ini bermakna pada suatu keadaan mengharapkan akan sesuatu. Pengertian dari mengharapkan sesuatu adalah suatu kondisi dimana seseorang hamba yang berharap selalu dan memohon pertolongan hanya kepada Allah Swt. Kemudian, ilustrasi pada langit malam hari mengkonotasikan makna waktu dan suatu keadaan yang tenang, yakni artinya adalah waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan Tuhan-Nya yaitu dengan melalui sholat dimalam hari dan berdo’a memohon taubat. In’amuzzahidin (2015: 181) menjelaskan taubat adalah bentuk masdar dari kata kerja *taba*, yang secara etimologisnya memiliki arti kembali atau menyesal. Sedangkan dalam pengertian terminologis, taubat adalah kembali dari perbuatan dosa atau maksiat menuju patuh terhadap perintah Allah Swt dan menyesali perbuatan yang telah dikerjakan.

Selanjutnya ilustrasi rumput (ilalang) mengisyaratkan suatu pijakan atau menjadi landasan untuk seseorang tersebut, artinya bahwa seseorang harus berlandaskan Al-Qur’an dan hadis dalam setiap perilakunya karena Allah menurunkannya sebagai pedoman umat manusia. Kemudian, terdapat ilustrasi bulu burung yang bermakna gugur atau berguguran, dan jatuh. Kemudian, tulisan yang terdapat dalam postingan “Jangan Menyerah Untuk Terus Bertaubat” bermakna bahwa ketika seseorang berbuat dosa maupun tidak, dianjurkan untuk tetap selalu bertaubat karena dengan taubat yang sungguh-sungguh dapat menggugurkan dosa kecil maupun besar. Ulama berpendapat, taubat dari semua



dosa yang telah dilakukan adalah wajib, baik dosa yang dapat dilihat maupun dosa yang tidak nampak untuk dilihat seperti *ujub* dan *riya* (In'amuzzahidin, 2015: 182).

*Ketiga*, makna mitos dari gambar diatas adalah tentang anjuran untuk tidak menyerah dalam bertaubat kepada Allah Swt. Sebagai manusia tentu tidak terlepas dari kondisi lupa dan khilaf akan dosa, karena sejatinya manusia tidak ada yang terlahir sempurna. Maka dari itu, Allah Swt menganjurkan umatnya untuk selalu memohon pengampunan atas dosa-dosa yang diteloh dilakukan kepada-Nya walaupun dosa yang dilakukan lebih besar dari pahala yang didapat.

Selain untuk tidak menyerah dalam bertaubat, seorang hambanya hendaknya tidak pula untuk berputus asa dalam menjemput rahmat Allah Swt. Diketahui bahwa rahmat Allah lebih besar dari amarahnya, maka dari itu selalu ada jalan bagi hamba-Nya yang berdosa untuk bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya.

Menurut Nasution (2019: 76-77) taubat terdiri dari dua macam: *pertama*, taubat yang diterima (*Nasuha*), adalah taubat yang dilakukan dengan penuh keyakinan atas dosa yang telah dilakukan dimasa lalu. Pelaku taubat nasuha biasanya menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya dan berniat untuk tidak kembali mengulangi perbuatan dosa tersebut. Taubatan nasuha, sepenuhnya kembali ke jalan Allah dan beribadah kepada-Nya serta menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya. *Kedua*, taubat yang tidak diterima Taubat yang tidak diterima, terdiri dari dua macam yaitu: a) Taubat yang dilakukan saat didunia tatkala hukuman telah datang padanya. b) Taubat ketika seorang hamba telah berada di akhirat. Taubat yang dilakukan ketika sudah di alam akhirat merupakan taubat yang sia-sia, karena saat di akhirat taubat dan perhomonan ampun tidak akan diterima lagi.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 9. Bertaqwa Kepada Allah Swt

*Pertama*, makna denotasi dalam ilustrasi diatas menggambarkan suasana malam hari dengan sinar rembulan yang menyinari setiap latar belakang pada

postingan. Kemudian dalam postingan terdapat quotes yang bertuliskan “Diwajibkan Agar Kamu Bertaqwa” beserta ayat Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi: “*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.*”

*Kedua*, makna konotasi dalam postingan diatas adalah pada kondisi malam hari yaitu terlihat dari ilustrasi sinar rembulan yang menyinari malam bermakna pada suatu kondisi yang tenang dan merupakan waktu yang tepat untuk berkomunikasi kepada Tuhan-Nya. Kemudian dalam postingan diatas terdapat quotes yang bertuliskan “Diwajibkan Agar Kamu Bertaqwa” yang bermakna bahwa anjuran kepada setiap umat muslim untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt. Pengertian taqwa secara bahasa adalah takut, sedangkan pengertian secara istilah bermakna menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Arif, 2013: 346).

*Ketiga*, makna mitos dalam postingan diatas adalah terkait kepatuhan seorang hamba terhadap segala perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Taqwa merupakan wujud dari nilai-nilai luhur yang berlandaskan pada empat hal yaitu: *pertama*, keimanan yang murni dan sejati. *Kedua*, kesiapan menerapkan keimanan tersebut keluar dalam bentuk sikap dan tindakan kepada sesame. *Ketiga*, kesiapan untuk menjadi masyarakat yang baik. *Keempat*, jiwa yang teguh dalam menghadapi segala rintangan (Fatah, 2019: 54). Seorang hamba yang patuh terhadap perintah Allah Swt dapat dikatakan bahwa ia benar-benar dapat dikatakan taqwa akan kewajiban Allah.

Seorang hamba yang bertaqwa akan selalu mendapat hidaya serta petunjuk dari Allah Swt. Sedangkan bagi mereka yang zalim tidak menerima apapun selain kerugian bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebagai umat muslim yang taat atas segala perintah-Nya, diwajibkan untuk bertaqwa hanya kepada Allah Swt.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 10. Berharap Kepada Allah Swt

*Pertama*, makna denotasi pada postingan diatas menggambarkan seseorang yang sedang berada ditengah-tengah hutan. Kemudian postingan tersebut terdapat tulisan “Without Allah I am Nothing” serta Quran Surah Al-Insyirah: 8 yang berbunyi “*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*”

*Kedua*, makna konotasi dari postingan diatas adalah terdapat gambar seorang laki-laki yang sedang menghadap keatas langit bermakna mengharapkan akan sesuatu, yang artinya bahwa langit mengkonotasikan makna luas jadi begitupun dengan kekuasaan serta rahmat Allah begitu luas bagi hambanya dan tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia. Selanjutnya, ilustrasi dengan latar belakang hutan yang secara istilah istilah pengertiannya adalah sekumpulan ekosistem yang berisi sumber daya alam hayati (Puspitojati, 2011: 213). Namun, terdapat banyak pohon dalam ilustrasi bermakna kehidupan, yang maksudnya dalam kehidupan pasti mengalami fase ketika sedang mengalami sulit dan banyak masalah, maupun dalam keadaan senang.

Kemudian ilustrasi daun yang berjatuhan dalam postingan diatas menandakan bahwa rahmat dan pertolongan Allah Swt kepada umatnya akan selalu ada bagi mereka-mereka yang selalu berdoa kepada-Nya.

*Ketiga*, makna mitos dari postingan diatas adalah tentang anjuran untuk selalu berharap kepada Allah Swt. Harapan yang dimaksud adalah tentang keyakinan kepada Allah, karena Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berharap. Secara istilah harapan menurut Snyder dalam Psikologi (2020) adalah proses berpikir manusia yang digambarkan dengan energi mengarah pada tujuan (*agency*) dan rencana untuk menggapai tujuan (*pathway*).

Kata harap bila dengan ditambah imbuhan ber- menjadi sebuah kata kerja, yaitu melakukan pekerjaan dengan hati dan akal pikiran untuk meletakkan harapan kepada Sang Pencipta agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Kendati demikian, berhasil atau tidaknya suatu harapan adalah berdasarkan atas usaha yang dilakukan oleh orang tersebut. Berharap kepada hanya kepada Allah, tidak akan membuat hambanya kecewa jika mengerti bagaimana caranya berharap (Setiani, 2019). Semakin besar usaha dilakukan, semakin besar pula apa yang diharapkan akan terwujud.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 11. Menempati Janji

*Pertama*, makna denotasi dari ilustrasi diatas menggunakan latar belakang sebuah danau dan perahu yang berlayar tanpa seseorang yang mengendarainya. Kemudian dalam postingan diatas terdapat tulisan “Tepati Janjimu, Jangan Fafifu” dengan sebuah hadist yang menjadi landasan makna postingan tersebut “*Barang siapa yang tidak menepati janji seorang muslim, maka dia mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya taubat dan tebusan*” (HR. Bukhari, 1870, dan Muslim, 1370).

*Kedua*, makna konotasi. Ilustrasi perahu yang terdapat dalam postingan mengkonotasikan makna kehidupan yang artinya bahwa perahu berlayar tanpa mengetahui apa saja yang akan terjadi kedepannya, begitupun dengan kehidupan manusia yang mengarungi kehidupan dengan penuh lika-liku. Dalam kehidupan manusia tak terlepas dari interaksi sesama manusia yang dampaknya mempengaruhi kehidupan manusia, seperti contohnya dalam tulisan terdapat kalimat “Tepati Janjimu, Jangan Fafifu” yang mengkonotasikan makna bahwa dalam seseorang ketika telah berjanji kepada temannya, maka hendaknya ia untuk menepati janji tersebut.

Air laut adalah sekumpulan air asin yang kuas dan sangat banyak di permukaan bumi yang menyatukan dan memisahkan antara satu benua dengan benua lainnya (Muaya, 2015: 566). Namun, dalam ilustrasi air laut dalam postingan diatas mengkonotasikan makna tenang dan bergelombang, yag artinya jika dikaitkan dengan kehidupan manusia makan kehidupan bersifat dinamis yaitu terdapat banyak rintangan dan cobaan bagi manusia. Hidup harus terus dihadapi, sama halnya seperti pelaut yang mengarungi lautan luas. Warna biru laut pada gambar bermakna kepercayaan, kesetiaan, dan kebijaksanaan, yang artinya bahwa jika dikaitkan dengan tulisan yang terdapat dalam postingan maka sifat dapat dipercaya dan sifat bijak merupakan hal penting yang harus kita memiliki ketika

hendak berinteraksi dengan sesama manusia terutama ketika ingin menempati janji.

*Ketiga*, makna mitos dalam ilustrasi diatas adalah tentang anjuran untuk menempati janji kepada sesama umat manusia. Manusia tak terlepas dari pengaruh sosial dan interaksi antar sesamanya. Maka saat seseorang tersebut terhubung dengan manusia lainnya dan terpercaya dalam hubungan yang baik dengan mereka, maka orang tersebut akan tinggi kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, bila orang tersebut adalah orang yang tidak dapat di percaya maka termasuk orang yang munafik dan derajatnya akan rendah di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia mengisi kehidupan dengan akhlak terpuji, yang salah satunya adalah menepati janji kepada sesama umat manusia. Janji adalah perjanjian yang terjadi antara individu dengan individu lain, kelompok lain, atau sebaliknya antara kelompok dengan individu (Gea, 2016: 22). Janji dalam hubungan dengan manusia biasanya dapat dalam berbentuk ucapan atau lisan, dan dapat berupa fisik atau tulisan. Sedangkan dalam hubungan dengan Allah Swt, menepati janji merupakan suatu perbuatan moral yang baik dalam interaksinya dengan masyarakat sosial.

Pada dasarnya, janji sangat ringan ukuranya bila di ucapkan lisan tetapi sangat berat bila ingin ditunaikan. Betapa banyak manusia dengan mudahnya berjanji untuk bertemu, namun tidak pernah untuk menempatinnya. Bahkan Rasulullah telah banyak mencontohkan teladan yang baik dalam menepati janji kepada sesama muslim, termasuk larangan untuk melukai janji dengan orang-orang non muslim atau kafir.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 12. Berprasangka Baik (*Husnudzon*)

*Pertama*, makna denotasi pada postingan diatas mengambil latar belakang biru muda laut dan terdapat setangkai bunga diatasnya. Kemudian terdapat tulisan "Kita Prasangka Mereka" serta terdapat pendapat ulama yang berbunyi "*Inilah bedanya kita dengan Sang Nabi dia dipercaya, karena dia dikenal sebagai Al-Amin, orang*

*yang terpercaya sementara kita dipercaya, justru karena mereka semua tidak mengenal kita."* (Ust. Salim A. Fillah).

*Kedua*, makna konotasi. Dalam postingan diatas terdapat setangkai bunga yang mengkonotasikan makna cinta, yang artinya cinta Allah kepada makhluk-Nya walaupun manusia tersebut selalu berbuat dosa tetapi rahmat Allah dan pertolongan-Nya begitu besar bagai langit dan bumi. Oleh karean itu, dianjurkan setiap manusia untuk selalu berprasangka yang baik kepada Allah. Kemudian latar belakang biru mengkonotasikan makna kejujuran dan kepercayaan.

*Ketiga*, makna mitos dalam postingan diatas adalah tentang berprasangka baik kepada Allah Swt. Di zaman saat ini banyak sekali umat yang selalu menyalahkan keadaan ketika tertimpa musibah, padahal musibah yang datang merupakan berasal dari Allah yang ingin menguji hambanya tetapi karena umat tersebut terlalu terlelap dengan keadaan maka ia lupa untuk selalu sabar, tabah, dan husnudzon (berprasangka baik) kepada Allah.

Prasangka (*al-zhann*) adalah konsep yang berbeda dengan ragu. Secara bahasa, *al-zhann* menurut al-syaafi'i dalam Rusydi (2012: 5) artinya adalah melampaui suatu hal dan cenderung menunjukan kepada suatu hal diantara kedua hal tersebut. Kemudian pengertian *al-zhann* secara istilah menurut al-Kafwiyy dalam al-Makky adalah menggunakan suatu hal yang membuat ragu kebenarannya diantara suatu yang benar.

Dalam agama Islam husn al-zhann terbagi menjadi dua aspek yaitu husn *al-zhann bi Allah* (berprasangka baik kepada Allah Swt) dan husn *al-zhann bi al-mu'minin* (berprasangka baik kepada sesama umat manusia). Berprasangka baik kepada Allah merupakan salah usaha untuk bertawakkal terhadap segala ketentuan Allah dan menerima dengan lapang dada. Tentu tawakkal yang dimaksud bukanlah pasrah sepenuhnya kepada Allah, tetapi kepasrahan yang dibarengi dengan usaha maksimal.

Kemudian, Suhana (2018: 32) menjabarkan lebih lanjut mengenai aspek *husn al-zhann*, yaitu sebagai berikut: *pertama*, berprasangka baik kepada Allah Swt merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki seorang hamba dalam menyakini setiap apa yang terjadi didalam hidupnya, dengan cara selalu berprasangka baik kepada Allah. Husnudzon berkait dengan sifat syukur dan sabar, yang mana bersyukur adalah implementasi dari sikap terima kasih kepada Allah serta sabar adalah gambaran terkait sikap menahan emosi batiniyah yang mempengaruhinya. *Kedua*, berprasangka baik kepada diri sendiri merupakan perilaku yang baik dan terpuji kepada dirinya sendiri. Salah satunya berprasangka baik kepada diri sendiri adalah percaya diri dan gigih. Percaya diri dan gigih membawa dampak positif terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun interaksinya dengan sesama manusia. Seseorang yang percaya diri akan menghargai setiap kemampuan yang ia miliki, sehingga ia dapat melakukan hal-hal baik dengan kemampuan tersebut. Sedangkan gigih, artinya adalah berusaha keras untuk mencapai setiap keinginan yang dimiliki

Allah menguji umatnya dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan musibah. Tentu Allah memiliki tujuan yang dalam menguji umatnya yaitu untuk menaikkan derajatnya. Rasulullah telah menjelaskan sikap husnudzon atau berprasangka baik merupakan sifat yang harus dimiliki seorang muslim, karena dengan sifat tersebut seorang hamba dapat selalu tabah, sabar, serta memandang kearah yang positif dalam menghadapi cobaan dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada solusinya.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 13. Berkata Yang Baik atau Diam (*Falyakul Khairan au Liyasmut*)

*Pertama*, makna denotasi pada Ilustrasi diatas digambarkan dengan latar belakang sebuah panggung dan juga terdapat mikrofon yang menjelaskan makna dari “Berkata Yang Baik Atau Diam” Serta terdapat hadis yang berbunyi “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu dia berkata, Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

*Kedua*, makna konotasi. Dalam ilustrasi diatas terdapat sebuah mikrofon yang mengkonotasikan makna berbicara, yang artinya bahwa kegiatan komunikasi antara sesama manusia. Kemudian, dalam postingan terdapat latar belakang yang menyurapai panggung. Konotasi dari makna panggung sendiri adalah sebagai tempat pentas acara, dan jika dikaitkan dengan keberadaan mikrofon maka panggung bermakna sebagai seseorang yang berbicara kepada khalayak ramai.

*Ketiga*, makna mitos dalam postingan diatas adalah tentang anjuran untuk berkata yang baik atau diam. Seseorang yang hendak berbicara seharusnya menyaring terlebih dahulu setiap kata yang ingin disampaikan. Jika sesuatu yang ingin disampaikan adalah hal baik, maka ia boleh untuk berbicara. Namun sebaliknya, jika yang ingin disampaikan mengandung keraguan, atau bahaya maka

sebaiknya ia diam. Imam Nawawi menjelaskan makna berkata baik atau diam (*Falyakul Khairan au Liyasmut*) dalam kitab Syarah Nawawi 'ala Muslim bahwa bila lisan tidak dapat berkata baik dan lebih condong pada hal-hal haram, makruh, maka disarankan untuk diam (Andi, 2018: 225).

Berkata yang baik terdiri dari dua bagian, yaitu pertama berkata baik untuk dirinya yang artinya ketika seseorang melakukan kegiatan berzikir kepada Allah Swt, memuji-Nya, bertasbih kepada-Nya, termasuk membaca Al-Qur'an. Sedangkan kedua, berkata baik untuk orang lain yang contohnya seperti membuat senang lawan bicara, atau temannya sehingga hal tersebut menjadi kebaikan untuk dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah terkait etika dalam berbicara kepada sesama manusia dalam hubungannya dengan interaksi masyarakat sosial.



Sumber: Akun Instagram @muslimdesignercommunity

Gambar 14. Sabar

*Pertama*, makna denotasi pada postingan diatas terdapat sebuah bunga mawar yang berwarna merah muda dengan latar belakang. Kemudian dalam postingan terdapat tulisan “Pahala Sabar” serta dalil Qur’an yang berbunyi “*Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas*” (QS. Az-Zumar: 10).

*Kedua*, makna konotasi. Dalam postingan diatas terdapat ilustrasi mawar yang melambangkan rasa cinta dan kasih sayang, yang berarti suatu ajaran untuk memberikan yang terbaik kepada orang yang kita cita dan sayangi. Kemudian makna konotasi warna merah mudah pada bunga mawar dan latar belakang adalah melambangkan kelembutan.

Selanjutnya, terdapat tulisan “Pahala Sabar” yang mengkonotasikan makna kepada sifat sabar yang harus dimiliki seorang muslim, karena dengan sabar dalam setiap kondisi menjadi nilai tambah dalam keimanan dan tentunya mendapatkan pahala yang besar. Kemudian dari postingan diatas, terdapat ayat



Al-Qur'an yang menjadi landasan dan menerangkan makna ilustrasi tersebut. Ayat tersebut berbunyi "Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas" (QS. Az-Zumar: 10).

*Ketiga*, makna mitos dalam ilustrasi diatas adalah tentang pahala bagi orang-orang yang selalu sabar. Menurut Hadi (2018: 475) menjabarkan pengertian sabar dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut: a) Dari al-Muhashibi menjelaskan sabar adalah "*mengurung diri di tempat ubudiyah (penghambaan) dan menghilangkan rasa gelisah. Seseorang yang dapat menghilangkan rasa gelisah, berarti telah berada maqam penghambaan.*" b) Dari Dzu al-Nun mengatakan sabar adalah "*mengelakan diri dari mukhalafah (pertentangan), memperlihatkan kecukupan ketika sedang dalam kefakiran, dan bersikap tenang ketika tertimpa musibah.*"

Tidak ada kerugian bagi manusia yang bersabar dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan kepadanya. Bahkan Allah Swt telah menjanjikan berbagai macam hal bagi umatnya yang sabar dalam kesusahan. Meskipun sabar tidak mudah untuk dijalankan, sabar merupakan suatu sifat yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Oleh karena itu, manusia hendaknya mengetahui keutamaan dalam bersabar dan juga pahala tanpa batas bagi mereka yang tabah dan sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Miskahuddin (2020: 199-206) membagi macam-macam sabar dalam beberapa golongan, yaitu: a) Sabar menghadapi musibah, b) Sabar dalam taat beribadah, c) Sabar dari gangguan manusia d) Sabar dalam kemiskinan atau kefakiran.

## PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, makna denotasi dalam unggahan pesan dakwah akhlak pada Instagram *@muslimdesignercommunity* memvisualisasikan fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sosial. Karena dalam setiap unggahan Instagram *@muslimdesignercommunity* menggunakan ilustrasi, desain, dan quotes Islami yang mempermudah khalayak dalam memahami pesan dakwah yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, ilustrasi, desain, quotes Islami secara langsung dapat mempresentasikan makna kepada khalayak.

*Kedua*, signifikasi makna konotasi merupakan analisis terhadap makna tidak langsung atau tersirat dalam sebuah ilustrasi yang di unggah di akun Instagram *@muslimdesignercommunity*. Kemudian, disetiap unggahan terdapat makna konotasi yang mengandung pesan dan membahas terkait nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan akhlak, akidah, dan syariah. *Ketiga*, makna mitos dari sepuluh unggahan yang dianalisis yaitu berhubungan dengan pesan dakwah akhlak, yang mana dalam konsep akhlak dapat terbagi menjadi dua, yaitu bagaimana membangun akhlak yang baik kepada Allah Swt dan bagaimana membangun akhlak kepada sesama manusia.

Adapun saran yang ditujukan sebagai masukan untuk penelitian, yaitu sebagai berikut: *pertama*, bagi para desainer muslim yang mengelola konten dakwah dalam Instagram khususnya @muslimdesignerncommunity untuk selalu konsisten dalam mensyiarkan dakwah Islam melalui ilustrasi dan quotes sederhana kepada khalayak. *Kedua*, bagi para pihak yang menggunakan dan menaungi Instagram agar lebih waspada terhadap unggahan-unggahan yang bersifat negatif, sehingga media sosial Instagram dapat menjadi sebuah tempat untuk menebarkan kebaikan dan didominasi oleh konten-konten positif. *Ketiga*, bagi para khalayak yang menikmati gambar ilustrasi dan quotes Islami yang mengandung pesan dakwah, dapat terdorong turut serta dalam menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam melalui konten-konten lainnya.

*Keempat*, bagi para akademisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) khususnya dalam penelitian dakwah melalui media sosial untuk dapat mengkaji dalam sudut pandang dan teori yang berbeda dengan tujuan untuk lebih bervariasi dan berkembang. *Kelima*, bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, berharap dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk terus meneliti dan mengkaji pesan dakwah dalam sebuah gambar ilustrasi dan quotes Islami serta dapat menjadi referensi penelitian untuk masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). *Akhi Artinya - Pengertian, Istilah dan Penggunaan Katanya*, diakses 20 Desember 2021, dari <https://sahabatmuslim.id/akhi-artinya-pengertian/>.
- Ai Aisyah, A., dkk. (2019). *Dakwah Terhadap Kaum Milenial*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4 (3), 323-343.
- Aliyudin. (2010). *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, Jurnal Ilmu Dakwah, 4 (15), 1007-1022
- Andi, A. (2018). *Menyikapi Fenomena Labelling Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi*, Jurnal Living Hadis, 3(2), 207-233.
- Arif, M. (2013). *Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 7(2), 343-362.
- Balad, N. A. (2019). *Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf*, Jurnal Hukum Magnum Opus, 2(1), 18-28.
- Basuki, A. (2012). *Makna Warna Dalam Desain*, diakses 20 Desember 2021, dari <http://basuki.lecturer.pens.ac.id/lecture/MaknaWarnaDalamDesain>.
- Drakel, W. J., dkk. (2018). *Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, dalam Jurnal Holistik, 11(21), 37-42.
- Dulwahab, E. (2020). *Dakwah di Era Konvergensi Media*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5 (16), 19-34.

- Fabriar, S. (2020). *AGAMA, MODERNITAS DAN MENTALITAS: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental*, MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3(02), 227-243.
- Fakhrurroji, M., dan Enjang, M. 2017. *Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Sosioteknologi, 16 (1), 82-93.
- Fatah, A. (2019). *Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshibiko Izutsu)*, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 12(1), 49-70.
- Fauzia Zahra, U., dkk. (2016). *Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1 (2), 60-88.
- Gea, A. A. (2006). *Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh*, Character Building Journal, 3(1), 16-26.
- Hadi, S. (2018). *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, 1(2), 473-488.
- Hafni, Nurlaili Dina. (2016). *Fenomena Jilboobs Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Al-Hikmah, 6(2), 196-208.
- Hasan, W. R., Abdullah, M. F. R., & Mohamed Yusoff, A. (2020). *Perspektif Sayyid Qutb Tentang Isu Penjagaan Pandangan Berdasarkan Ayat 30-31 Surah Al-Nur*, Jurnal Pengajian Islam, 13(2), 108-122.
- In'amuzzahidin, M. 2015. *Taubat dan Istigfar Dalam Hadis Nabi: Sebuah Kajian Tematik*, Jurnal Riwayah, 1(1), 181-182.
- Jafar, I., & Mudzhia, N. A. (2018). *Bentuk-bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Islam. 8 (1), 42-66.
- Mandey, F. N. dkk. (2017). *Pemodelan Sistem Prediksi Intensitas Curah Hujan di Kota Manado Dengan Menggunakan Kontrol Logika Fuzzy*, Jurnal MIPA UNSRAT, 6(2), 19-23.
- Miskahuddin. (2020). *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah, 17(2), 197-207.
- Muaya, G. S., dkk. (2015). *Pengaruh Terpendamnya Perkerasan Aspal Oleh Air Laut Yang Ditinjau Karakteristik Marshall*, Jurnal Sipil Statik, 3(8), 561-570.
- Mukarom, Z. dkk. (2020). *Moderasi dakwah di era keterbukaan informasi: Studi ujaran kebencian terhadap agama di media sosial*, Jurnal Dakwah Tabligh, 1-18.
- Nasution, K. (2019). *Konsisten Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah*, Jurnal Ittihad, 3(1), 74-83.
- Nufus, F. P., dkk. (2017). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 18(1), 16-31.
- Nugraha, J. (2020). *Mengenal Arti Ukhti beserta Makna dan Contohnya, Perlu Diketahui*, diakses 20 Desember 2021, dari <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-arti-ukhti-beserta-makna-dan-contohnya-perlu-diketahui>.

- Psikologi, U. (2020). *Pengertian Harapan (Hope) dan Karakteristik Hope Individu*, diakses 21 Desember 2021, dari [https://www.universitapsikologi.com/pengertian-dan karakteristikharapan-hope](https://www.universitapsikologi.com/pengertian-dan-karakteristik-harapan-hope).
- Puspitojati, T. (2011). *Persoalan Definisi Hutan dan Hasil Hutan Dalam Hubungannya Dengan Pengembangan HHBK Melalui Hutan Tanaman*, Jurnal Analisis, 8(3), 210-227.
- Rosid, A. A., & Ade, Y. 2020. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Efektivitas Dakwah: Studi Kasus Akun Instagram @kajian.ustadz.abdulsomad*, Jurnal Hikmah, 14 (1). Juni 2020.
- Rozak, P. (2017). *Indikator Tawadhu Dalam Kesebarian*, Jurnal Madaniyah, 1(12), 174-187.
- Rusydi, A. (2012). *Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*, Jurnal Proyeksi, 7(1), 1-31.
- Saefullah, C. (2018). *Kompilasi Hadis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setiani, L. 2019. *Berharap Hanya Kepada Allah Swt*, diakses 21 Desember 2021, dari <https://www.islampos.com/berharaplah-hanya-pada-allah-swt-176637/>
- Suhana, S. (2018). *Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Prilaku Husnuzan) Menggunakan Metode Role Playing Siswa kelas X IPS 9 SMA Negeri 4 Bukittinggi*, Jurnal Akrah Juara, 3(2), 28-39.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Usman, F. (2016). *Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah*, Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam, 1 (1), 1-8.
- Zulkarnaini, Z. (2015). *Dakwah Islam di Era Modern*, Jurnal Dakwah Risalah, 26(3), 151-158.